

PENERAPAN METODE PAIR CHECKS BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DALAM MEMERANKAN TOKOH DRAMA

Dede Yani Mariam Nuraeni¹, Prana Dwija Iswara², Ali Sudin³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹dede.yani.mariam@student.upi.edu

²iswara@upi.edu

³alisudin03@gmail.com

Abstrak

This study aims to improve Indonesian language learning ability at role playing a drama character by applying pair checks method and also supported by audiovisual media. The type of the study was classroom action research with Kemmis & Taggart's spiral model as the design. Kemmis & Taggart classroom action research model consists of planning, action, observation, and reflection phase. The study conducted in three cycles. Subjects of this study were 5th grade in SDN Ciherang. Instruments used in this study were observation sheets for teacher's performance and students' activities, evaluation sheets, interview guidelines and field notes. After using pair checks method, teacher's performance, students' activities and evaluation result increased significantly. The Students look enthusiastic as they watched the video. When the evaluation began, students' pronunciations, intonations and expressions got better. Therefore, the implementation of pair checks method, supported by audiovisual media can improve students' speaking skill in the role plays.

Kata Kunci: metode pair checks, media audiovisual, drama

PENDAHULUAN

Pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran memerankan tokoh drama, terdapat tiga aspek yang menjadi dasar penilaian, yaitu lafal, intonasi, ekspresi sesuai uraian Iswara (2016). Ketiga aspek tersebut sederhana, namun ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Memerankan tokoh lain dengan karakter yang berbeda menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Pada penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 November 2016 di kelas V SDN Ciherang Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang di kelas V semester II, ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran memerankan tokoh drama.

Pada awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan mengenai pengertian drama. Seorang siswa menjawab, "sinetron". Guru kemudian menjelaskan pengertian drama dan mengaitkannya dengan materi percakapan yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, guru menuliskan tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memerankan tokoh drama, yaitu lafal, intonasi, dan ekspresi di papan tulis. Peneliti bertanya kepada siswa mengenai pengertian lafal, seorang siswa menjawab bahwa lafal adalah "ABCD". Guru membenarkan jawaban siswa dan menjelaskan pengertian lafal serta memberikan contoh pelafalan kata yang sulit. Kemudian, guru bertanya mengenai pengertian intonasi, tetapi tidak ada siswa yang menjawab sesuai uraian Iswara (2011) dan Iswara &

Harjasujana (1996a). Guru pun menjelaskan pengertian intonasi dan memberi beberapa contoh kalimat dengan tanda baca yang berbeda. Ketika peneliti menanyakan pengertian ekspresi, seorang siswa mengatakan bahwa ekspresi adalah marah. Setelah itu, guru menjelaskan pengertian ekspresi.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam sembilan kelompok heterogen dengan masing-masing anggota 4 orang. Saat melihat daftar pemeran dalam naskah drama, beberapa orang siswa laki-laki melakukan protes karena mengetahui dirinya akan dikelompokkan bersama siswa perempuan. Namun, akhirnya siswa tersebut menerima anggota kelompoknya. Saat kegiatan diskusi berlangsung, seorang siswa tidak ikut berdiskusi. Siswa tersebut duduk di bangku paling belakang, sendirian. Guru mencoba membujuk siswa tersebut agar bergabung bersama kelompoknya, tetapi siswa tersebut menolak. Siswa yang lain mengatakan bahwa siswa tersebut lambat dalam membaca dan menulis sehingga ia merasa kurang percaya diri jika bekerja dalam kelompok. Permasalahan lainnya yaitu siswa perempuan dan siswa laki-laki beradu mulut karena siswa perempuan memerintahkan siswa laki-laki untuk diam. Saat kegiatan memerankan drama dimulai, beberapa kelompok mengobrol sehingga menimbulkan kegaduhan.

Ketika dilakukan evaluasi unjuk kerja, penampilan siswa tidak mencapai ekspektasi guru. Target minimal untuk penilaian lafal, intonasi, dan ekspresi siswa tidak dapat dicapai siswa. Dari 36 siswa, beberapa di antaranya kesulitan melafalkan "f", "h", "k", dan "ai" pada kosakata tertentu. Untuk permasalahan intonasi, siswa kurang memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam naskah drama, seperti tanda koma, tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya. Siswa cenderung memerankan tokoh drama dengan intonasi datar. Selain itu, mayoritas siswa juga tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Siswa tidak menunjukkan mimik wajah serta gerak tubuh yang diharapkan ketika memerankan tokoh drama.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberi evaluasi kognitif mengenai penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi. Dari hasil penilaian evaluasi kognitif, mayoritas siswa dapat mengerjakan soal penerapan lafal, intonasi, dan ekspresi dengan baik. Namun, tujuan pembelajaran memerankan tokoh drama tidak dapat tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil penilaian unjuk kerja siswa. Dari 36 orang siswa, hanya ada 7 orang atau sekitar 19,44% saja yang mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sementara itu, 29 orang siswa atau sekitar 80,56% tidak mencapai KKM. Persentase tersebut masih sangat kurang jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar yang ditentukan oleh Depdikbud (dalam Trianto, 2010) yaitu sebesar $\geq 85\%$ untuk ketuntasan belajar klasikal. KKM untuk keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama sendiri yaitu 66,67.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V, penyebab permasalahan-permasalahan tersebut di antaranya kurangnya rasa percaya diri siswa saat memerankan tokoh drama. Materi mengenai lafal, intonasi, dan ekspresi sendiri telah dipelajari sejak semester sebelumnya pada materi puisi. Namun, menurut siswa, ketiga aspek tersebut tidak pernah dilatihkan secara khusus. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa, siswa merasa dapat mengekspresikan peran yang didapatnya sekalipun masih merasa kurang percaya diri jika harus menunjukkannya di depan kelas. Untuk permasalahan pelafalan "f", dipengaruhi oleh latar belakang budaya siswa itu sendiri.

Tidak tercapainya ketuntasan belajar dalam materi memerankan tokoh drama menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Carol

(dalam Sukmara, 2017) yang mengemukakan bahwa siswa tidak diperbolehkan mempelajari materi baru sebelum hasil belajarnya dikatakan baik. Perbaikan yang perlu dilakukan di antaranya yaitu pada kinerja guru dan hasil pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Tindakan yang dilakukan di antaranya yaitu dengan menentukan metode serta media yang sesuai dengan pembelajaran memerankan tokoh drama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yasin, 2012) yang mengemukakan bahwa "...harus diakui bahwa tugas penting seorang guru adalah membelajarkan peserta didiknya dengan menggunakan alat bantu (media) dan menjalankan metode yang cocok untuk bahan yang diajarkan". Peneliti merancang tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual untuk pembelajaran memerankan tokoh drama. Metode dipadukan dengan media karena media pembelajaran audiovisual menjadikan pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti memadukan metode *pair checks* dengan media audiovisual.

Metode *pair checks* adalah metode yang menghendaki siswa untuk bekerja secara berpasangan. Herdian (dalam Shoimin, 2013, hlm. 119) mengemukakan bahwa metode *pair checks* adalah "...model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan". Metode *pair checks* termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif, karena dalam metode *pair checks* siswa dituntut untuk berkelompok, kemudian dalam kelompok itu, siswa diperkenankan untuk memilih seseorang sebagai pasangannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, meskipun bekerja dalam kelompok, siswa memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, karena kemandirian merupakan salah satu tujuan metode *pair checks*. Metode *pair checks* memiliki banyak kelebihan, salah satunya yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan metode ini, siswa akan dituntut untuk bekerja baik secara berpasangan maupun kelompok, sehingga akan terjadi interaksi antarsiswa yang dapat menumbuhkembangkan kerjasama dan komunikasi. Selain itu, Adapun langkah metode *pair checks* menurut Spencer Kagan (dalam Huda, 2013) yaitu bekerja secara berpasangan, membagi peran antara pelatih dan *partner*, maksudnya, pada setiap pasangan, siswa akan bergantian untuk menjadi pelatih dan *partner*. Lalu, pemberian soal dari pelatih untuk dijawab oleh *partner*. Soal dikerjakan secara bergantian antara pelatih dan *partner*. Kemudian, mengecek jawaban, bertukar peran, penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Media audiovisual merupakan alat bantu yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat dilihat serta didengar. Media dapat menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata melalui penyajian visual dan audio. Selain itu, media audiovisual yaitu video pementasan drama dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa. Dwyer (dalam Djamarah & Zain, 2013) mengemukakan bahwa media audiovisual dapat mewujudkan kesempurnaan kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan media audiovisual dianggap lebih mendekati realitas kehidupan. Media audiovisual membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian terdahulu berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah Sariningsih; Iswara & Panjaitan (2016).

Setelah metode *pair checks* berbantuan media audiovisual dipilih, disusunlah tiga rumusan masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual? Ke dua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual? Ke

tiga, bagaimana peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian spiral milik Kemmis dan Taggart. Menurut desain penelitian Kemmis dan Taggart (dalam Suyadi, 2012), terdapat empat empat komponen penting dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di SDN Ciherang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena adanya permasalahan pembelajaran dalam bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbicara dalam memerankan tokoh drama. Lokasi yang cukup strategis dan kualitas pendidik yang mumpuni juga menjadi alasan pemilihan lokasi tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Ciherang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Siswa terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan, sehingga jumlah total subjek yang diteliti adalah 36 orang. Subjek tersebut dipilih karena di kelas tersebut terdapat permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia, terutama kemampuan berbicara dalam memerankan tokoh drama.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan teknik tes dan nontes. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi kinerja guru (perencanaan dan pelaksanaan) dan aktivitas siswa, lembar penilaian unjuk kerja, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melaksanakan siklus, peneliti melakukan pengolahan data untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang telah diterapkan. Adapun data yang diolah adalah data yang telah terkumpul dari instrumen penelitian. Lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi aktivitas siswa diolah dengan menggunakan persentase kriteria penilaian, kemudian dikembangkan menjadi data deskriptif. Data hasil wawancara dan catatan lapangan juga diolah menjadi data deskriptif. Data hasil unjuk kerja siswa diolah dengan rumus, yaitu jumlah skor yang diperoleh oleh siswa dibagi dengan jumlah skor maksimal, kemudian dikalikan seratus, sehingga didapatkan nilai siswa. Setelah itu, nilai yang diperoleh oleh siswa ini dibandingkan dengan nilai KKM. Jika nilai yang diperoleh \geq KKM, maka siswa dinyatakan tuntas. Jika nilai siswa $<$ KKM, maka siswa dinyatakan belum tuntas.

Analisis data yaitu kegiatan mengontrol data yang telah diperoleh. Hanifah (2014, hlm. 76) menyatakan bahwa, "Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*". Reduksi data (*data reduction*) adalah cara menganalisis dengan memilah data yang dianggap penting dan lebih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian penyajian

data (*data display*), yaitu proses penyajian data hasil penelitian. Data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi. Sementara itu, data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan dipilah (dikelompokkan) dan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul selama pengambilan data awal penelitian, terdapat dua permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Ciherang Kabupaten Sumedang, yaitu pada proses dan hasil pembelajaran memerankan tokoh drama. Pada proses pembelajaran, permasalahan yang terjadi di antaranya kurangnya variasi metode yang digunakan oleh guru dan tidak adanya media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Sementara itu, permasalahan pada hasil evaluasi yaitu terletak pada aspek lafal, intonasi, dan terutama ekspresi siswa dalam memerankan tokoh drama. Oleh karena itu, diterapkan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam memerankan tokoh drama.

Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal guru dalam menyusun strategi untuk pelaksanaan tindakan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru merupakan hasil dari refleksi pengambilan data awal. Menurut Suyadi (2012, hlm. 64) merupakan "...kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan". Kegiatan yang telah dilakukan oleh guru merupakan bahan dalam melakukan refleksi. Refleksi pengambilan data awal kemudian dituangkan ke dalam sebuah rencana perbaikan pada siklus I, refleksi siklus I dituangkan dalam rencana siklus II, dan seterusnya. Adapun perencanaan yang disiapkan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual, video pementasan drama, peralatan untuk menayangkan video pementasan drama, dan instrumen penelitian. Selain itu, peneliti melakukan diskusi terlebih dahulu bersama observer dan guru mengenai gambaran pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Dengan adanya perencanaan ini, diharapkan pembelajaran yang menerapkan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual dapat lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti sama dengan rencana pembelajaran pada umumnya, namun, rencana pembelajaran yang disusun oleh peneliti menerapkan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual, sehingga dalam skenario/kegiatan pembelajaran siswa akan menyaksikan tayangan video pementasan drama, berkelompok, dan berpasangan. Perencanaan yang telah disusun oleh peneliti dinilai oleh observer, yaitu guru wali kelas V SDN Ciherang. Adapun penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dilihat dari aspek tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber/media pembelajaran, skenario/kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Persentase penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

| Tindakan | Kategori | | | | | Materi Ajar | Sumber/ Media | Skenario | Penilaian Hasil | P |
|----------|-------------|------|-------|--------|---------------|-------------|---------------|----------|-----------------|---|
| | Baik Sekali | Baik | Cukup | Kurang | Kurang Sekali | | | | | |
| | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|------------|---|---|---|---|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Siklus I | 3 | 2 | - | - | - | 88,89% | 88,89% | 77,78% | 83,33% | 66,67% | 81,25% |
| Siklus II | 4 | 1 | - | - | - | 100% | 88,89% | 88,89% | 91,67% | 77,78% | 89,58% |
| Siklus III | 5 | - | - | - | - | 100% | 100% | 88,89% | 91,67% | 88,89% | 93,75% |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada siklus I, guru mendapatkan 3 kriteria baik sekali, yaitu pada aspek tujuan, materi, dan skenario pembelajaran. Sementara pada aspek sumber/media pembelajaran dan penilaian hasil belajar guru mendapat kriteria baik. Sehingga, persentase akhir penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran siklus I yaitu 81,25%. Kekurangan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran siklus I di antaranya yaitu kurangnya persiapan guru dalam menyediakan peralatan untuk menayangkan video, tidak adanya kunci jawaban, serta tidak menyajikan materi terbaru.

Pada siklus II, guru mendapatkan 4 kriteria baik sekali, yaitu pada aspek tujuan pembelajaran, materi ajar, sumber/bahan ajar, dan skenario pembelajaran. Sementara itu, pada aspek penilaian hasil belajar, guru mendapat kriteria baik. Persentase akhir siklus II yaitu 89,58%. Pada siklus ini, observer menganggap bahwa guru masih kurang dalam hal penyampaian materi ajar dan penilaian hasil belajar yang tidak memuat soal evaluasi. Kemudian, pada siklus III, semua aspek telah mendapat kriteria baik sekali. Persentase akhir yang diperoleh guru yaitu 93,75%. Hal ini menandakan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan baik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah dirancang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Suyadi (2012) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan rencana yang telah disusun, namun harus terjadi secara alami agar tidak terlihat seperti dibuat-buat. Namun, meskipun telah direncanakan dari jauh hari, pada pelaksanaannya tidak semua langkah yang tertulis dalam RPP dilaksanakan oleh guru. Adakalanya guru melupakan beberapa langkah saat pelaksanaan pembelajaran.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan pada saat pelaksanaan, yaitu kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa. Kinerja guru meliputi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sementara aktivitas siswa dilihat saat siswa berkelompok. Aspek yang dinilai yaitu kepercayaan diri saat memerankan tokoh drama, kerjasama, dan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sebanyak tiga siklus dengan alokasi waktu 3x35 menit pada setiap pertemuan. Tindakan siklus I pada penelitian ini dilaksanakan pada 4 Mei 2017, siklus II pada 5 Juni 2017, dan siklus III pada 8 Juni 2017. Hasil penilaian kinerja guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

| Tindakan | Kategori | | | | | Pra Pembelajaran | Kegiatan Awal | Kegiatan Inti | Kegiatan Akhir | Rata-rata |
|------------|-------------|------|-------|--------|---------------|------------------|---------------|---------------|----------------|-----------|
| | Baik Sekali | Baik | Cukup | Kurang | Kurang Sekali | | | | | |
| Siklus I | 4 | 1 | - | - | - | 83,33% | 83,33% | 75,76% | 83,33% | 82,35% |
| Siklus II | 5 | - | - | - | - | 100% | 83,33% | 90,91% | 83,33% | 90,20% |
| Siklus III | 5 | - | - | - | - | 100% | 100% | 96,97% | 100% | 98,03% |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I, guru mendapat 4 kriteria baik sekali, yaitu pada aspek pra pembelajaran, kegiatan awal, dan kegiatan akhir. Sementara itu, pada kegiatan inti, mendapat skor baik. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan inti guru tidak menyajikan materi terbaru serta lupa untuk meminta siswa memberikan komentar terhadap pasangan, sehingga perlu diingatkan oleh observer. Persentase akhir dari kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I yaitu 82,35%. Persentase tersebut termasuk ke dalam kriteria baik sekali. Pada siklus II dan III, semua aspek telah mendapat kriteria baik sekali dengan adanya peningkatan dari semua aspek. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, pembelajaran dinilai telah dilaksanakan dengan baik.

Selain penilaian kinerja guru, ada pula penilaian aktivitas siswa. Aktivitas siswa dinilai berdasarkan aspek percaya diri, kerjasama, dan disiplin. Percaya diri, kerjasama, dan disiplin dinilai sebagai aspek yang sangat penting dalam pembelajaran memerankan tokoh drama. Karena pada pembelajaran ini, siswa akan dituntut untuk memerankan tokoh drama dengan percaya diri dan bekerjasama serta disiplin saat bersama dengan kelompok. Wirasa, Ganing, & Meter (2014) yang mengemukakan bahwa "Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran yang mencakup model, metode, dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran". Dengan menggunakan metode pair checks berbantuan media audiovisual ini, aktivitas siswa, terutama pada aspek percaya diri, kerjasama, dan disiplin dapat meningkat. Hasil persentase penilaian aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Penilaian Aktivitas Siswa

| Tindakan | Persentase | | |
|------------|--------------|-----------|----------|
| | Percaya Diri | Kerjasama | Disiplin |
| Siklus I | 64,76% | 86,67% | 80,95% |
| Siklus II | 68,57% | 95,23% | 85,71% |
| Siklus III | 78,70% | 98,14% | 92,59% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I, aspek percaya diri siswa kelas V SDN Ciharang Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, mencapai 64,76%, kerjasama 86,67%, dan disiplin 80,95%. Pada setiap pelaksanaan tindakan, mulai dari kegiatan awal hingga menyaksikan tayangan video, siswa selalu duduk dengan tertib dan tidak pernah menimbulkan keributan. Namun, ketika mulai memasuki pembagian kelompok, keadaan kelas mulai ricuh. Laki-laki tidak ingin satu kelompok dengan perempuan dan sering keluar-masuk kelas. Akan tetapi, meskipun begitu, siswa selalu mengikuti petunjuk guru dengan baik. Beberapa siswa masih sangat sulit untuk diajak bekerjasama. Pada siklus II, aspek percaya diri meningkat menjadi 68,57%. Kepercayaan diri ini dinilai berdasarkan kemauan siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan penampilan saat memerankan tokoh drama. Aspek kerjasama meningkat menjadi 95,23%, dan aspek disiplin menjadi 85,71%. Guru masih kesulitan dalam mengatur siswa untuk lebih tertib saat memerankan tokoh drama. Kemudian, pada siklus III, aspek percaya diri meningkat menjadi 78,70%, kerjasama 98,14%, dan disiplin 92,59%. Pada siklus terakhir ini, siswa sudah lebih percaya diri ketika memerankan tokoh drama dan juga berani dalam menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru. Siswa juga mampu bekerjasama dengan kelompoknya dan tidak mengeluh lagi.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa didapat dari evaluasi keterampilan berbicara memerankan tokoh drama. Aspek yang dinilai pada saat evaluasi yaitu lafal, intonasi, dan ekspresi siswa ketika memerankan tokoh drama. Hasil belajar setiap siswa akan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa tersebut. Anonimus (dalam Wahyuni, Areva, & Dahen, 2015, hlm. 109) KKM sendiri ditetapkan dengan cara “Guru atau kelompok guru menetapkan KKM pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik”. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk materi memerankan tokoh drama adalah 66,67. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas V SDN Ciherang Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Hasil Belajar Siswa

| Tindakan | Interpretasi | | Persentase | |
|------------|--------------|--------------|------------|--------------|
| | Tuntas | Belum Tuntas | Tuntas | Belum Tuntas |
| Siklus I | 16 | 20 | 44,44% | 55,56% |
| Siklus II | 28 | 8 | 77,78% | 22,22% |
| Siklus III | 34 | 2 | 94,44% | 5,56% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah sebesar 16 orang atau 44,44%. Pada siklus I, masih banyak siswa yang belum menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Kebanyakan merasa malu jika harus menunjukkan gerak dan mimik muka yang tidak sesuai dengan karakter dirinya sendiri. Lafal dan intonasi sudah lebih baik dari pengambilan data awal, namun masih terdapat kata-kata yang salah diucapkan dan salah intonasinya. Pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 28 orang atau 77,78%. Pada siklus ini, pelafalan dan intonasi siswa meningkat, kemudian, aspek percaya diri juga meningkat. Siswa bahkan membuat dan membawa sendiri properti untuk kebutuhan drama tanpa disuruh oleh guru. Terakhir, pada siklus III 34 orang atau 94,44% mencapai ketuntasan belajar. Hal dikarenakan skor dari setiap aspek penilaian meningkat seiring dengan perkembangan siswa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa target peneliti sebesar $\geq 85\%$ telah tercapai pada siklus III, sehingga tidak perlu dilakukan penambahan siklus.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditentukan tiga simpulan sebagai berikut. Pertama perencanaan pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan RPP yang menerapkan metode *pair checks*. Perencanaan pembelajaran pada setiap siklus hampir sama, namun hanya berbeda pada kegiatan inti saja yang memiliki perbedaan. Guru juga mempersiapkan video pementasan drama, lembar observasi kinerja guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian unjuk kerja, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Setelah itu, guru melakukan diskusi dengan observer mengenai gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan saat pelaksanaan tindakan. Pada siklus I, kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran mencapai 81,25%, siklus II 89,58%, dan pada siklus III 93,75%.

Ke dua, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak satu pertemuan setiap siklusnya dengan alokasi waktu 3x35 menit atau tiga jam pelajaran. Dalam pelaksanaan ada dua kegiatan yang harus diperhatikan, yaitu aktivitas siswa dan kinerja guru. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dilihat dari empat komponen, yaitu pra pembelajaran, meliputi persiapan alat dan mempersiapkan siswa sebelum belajar, kegiatan awal, meliputi pengecekan kehadiran, apersepsi,

dan penyampaian tujuan. Kemudian, komponen kegiatan inti, meliputi penerapan metode pair checks berbantuan media audiovisual, dan yang terakhir, kegiatan akhir, meliputi tanya jawab dengan siswa, menyimpulkan kegiatan pembelajaran, dan menutup kegiatan pembelajaran. Kinerja guru dalam pelaksanaan tindakan berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari hasil penilaian pada siklus I yang mencapai 82,35% dengan kriteria baik sekali, siklus II 90,20% dengan kriteria baik sekali, dan pada siklus III 98,03% dengan kriteria baik sekali. Sementara itu, penilaian aktivitas siswa dilihat dari tiga aspek yang terlihat ketika siswa bersama dengan kelompoknya, yaitu percaya diri, disiplin, dan kerjasama. pada siklus I ada 17 orang atau 47,22% siswa yang mendapat kriteria baik sekali, pada siklus II meningkat menjadi 18 orang atau 50%, dan pada siklus III meningkat menjadi 31 orang atau 86,11%.

Ke tiga, hasil belajar siswa diperoleh dari evaluasi unjuk kerja siswa dalam memerankan tokoh drama. Evaluasi dinilai berdasarkan tiga aspek, yaitu lafal, intonasi, dan ekspresi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) evaluasi kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama adalah 66,67. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah 16 orang atau 44,44%, pada siklus II menjadi 28 orang atau 77,78%, dan pada siklus III meningkat menjadi 34 orang atau 94,44%. Meskipun masih terdapat beberapa permasalahan yang belum selesai, persentase tersebut telah melebihi target yang ditentukan oleh peneliti, sehingga, penelitian dihentikan sampai siklus III. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran memerankan tokoh drama.

BIBLIOGRAFI

- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswara, P. (2011). Pembelajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Pola Spiral Pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Sumedang. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia. http://103.23.244.11/Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA_DWIJA_ISWARA/PEMBELAJARAN_KALIMAT_BAHASA_INDONESIA_DENGAN_POLA_SPIRAL.pdf
- Iswara, P. D. (2016). "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar" Sumber: Proceeding International Seminar 2016, Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community, UHAMKA, Jakarta, 27-28 April 2016. https://www.researchgate.net/profile/Prana_Iswara/publication/303371521_Pengembangan_Materi_Ajar_dan_Evaluasi_pada_Keterampilan_Menulis_dan_Berbicara_di_Sekolah_Dasar/links/573ed07d08ae9ace841314f2.pdf
- Iswara, P. D., & Harjasujana, A. (1996a). *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Memengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sariningsih, W., Iswara, P., & Panjaitan, R. (2016). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw berbantuan Media Denah 3D untuk Meningkatkan Keterampilan Mendeskripsikan

- Petunjuk Denah. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 801-810. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3572>
- Shoimin, A. (2013). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.re.
- Sukmara, D. (2007). *Implementasi life skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) melalui model manajemen potensial qodrati*. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Suyadi. (2012). *Panduan penelitian tindakan kelas: buku panduan wajib bagi para pendidik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S., Areva, D., & Dahen, L.D. (2015). Proses penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA sekecamatan lubuk kilangan Kota Padang. *Jurnal IPTEKS Terapan: Research of Applied Science and Education*, 8(2), hlm. 105-111.
- Wirasa, I.W., Ganing, N.N., Meter, G. (2014). Pengaruh model pembelajaran *mastery learning* berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan membaca pemahaman bahasa Indonesia siswa SD kelas V gugus letkol wisnu Denpasar Utara. *Jurnal Mimbar Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1)
- Yasin, S. (2012). Metode belajar dan pembelajaran yang efektif. *Jurnal Adabiyah*, 12(I).